

Analisis Wacana Kritis Pidato Menteri Pendidikan pada Peringatan Hari Guru Nasional 2025 Model Teun A. Van Dijk

Tiur Tampubolon¹

Rista Nainggolan²

Chairo Purba³

¹²³Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

¹tiurberandoy@gmail.com

²nainggolanrista3@gmail.com

³chaironafaliapurbanafa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji wacana pidato Hari Guru Nasional Tahun 2025 menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan objek kajian berupa teks pidato resmi Hari Guru Nasional Tahun 2025 yang merepresentasikan pandangan serta kebijakan pemerintah mengenai peran guru di Indonesia. Data penelitian berupa dokumen tertulis pidato yang diperoleh dari sumber resmi pemerintah dan dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus analisis diarahkan pada struktur wacana yang meliputi makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur untuk mengungkap makna global, kerangka teks, serta strategi kebahasaan yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pidato tersebut menonjolkan tema penguatan peran guru sebagai elemen strategis dalam pembangunan nasional, terutama melalui peningkatan kompetensi, kualifikasi, dan kesejahteraan guru. Dari aspek superstruktur, pidato disusun secara sistematis dengan pembukaan yang persuasif, isi yang argumentatif, dan penutup yang bersifat motivatif. Sementara itu, pada tataran mikrostruktur ditemukan penggunaan latar, detail, praanggapan, dan pilihan leksikal yang bertujuan membangun citra positif pemerintah serta menegaskan komitmen negara terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, pidato Hari Guru Nasional Tahun 2025 tidak hanya berfungsi sebagai teks seremonial, tetapi juga sebagai sarana legitimasi kebijakan dan pembentukan wacana kekuasaan di bidang pendidikan.

Kata Kunci: *analisis wacana kritis, hari guru nasional, pidato menteri pendidikan; teun a. van dijk*

Pendahuluan

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga berperan dalam membentuk makna, ideologi, serta hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Melalui bahasa, realitas sosial dikonstruksi, dipertahankan, dan bahkan dipersoalkan. Oleh karena itu, kajian bahasa perlu ditempatkan dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakanginya. Salah satu pendekatan yang memandang bahasa sebagai bagian dari relasi sosial tersebut adalah Analisis Wacana Kritis (AWK).

Menurut Darma (2009:49), analisis wacana kritis merupakan upaya untuk menjelaskan teks sebagai representasi realitas sosial yang dibentuk atau ingin diwujudkan oleh individu maupun kelompok dengan kepentingan tertentu. Dalam kerangka AWK, wacana dipahami sebagai praktik sosial yang tidak bersifat objektif atau netral. Fairclough (1995) dan van Dijk (2009) menegaskan bahwa wacana selalu berkaitan dengan ideologi tertentu yang kerap disampaikan secara tidak langsung,

sehingga diperlukan pendekatan kritis untuk mengungkap makna tersembunyi yang terdapat di balik penggunaan bahasa.

Yoce (2009:63) mengemukakan bahwa wacana dapat berfungsi sebagai media bagi kelompok berkuasa untuk memengaruhi dan mengendalikan masyarakat sekaligus memperkuat dominasi dan ideologi mereka. Van Dijk (1997, dalam Yoce:64) menambahkan bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi sering kali menerima wacana tersebut sebagai kebenaran yang bersifat umum. Sementara itu, Kridalaksana (2008:259) mendefinisikan wacana sebagai satuan bahasa tertinggi dalam hierarki gramatikal yang memuat ide, konsep, serta gagasan yang tersusun secara sistematis sehingga dapat dipahami secara utuh oleh pembaca maupun pendengar. Secara etimologis, istilah wacana berasal dari kata “vacana” dalam bahasa Sanskerta yang berarti bacaan, kemudian berkembang dalam bahasa Jawa Kuna dan Jawa Baru dengan makna tuturan atau ucapan, hingga akhirnya digunakan dalam bahasa Indonesia sebagai padanan istilah “discourse”. Kata “discourse” sendiri berasal dari bahasa Latin “discursus” atau “discurrere” yang bermakna bergerak atau mengalir ke berbagai arah. Baryadi (2002:2) menegaskan bahwa istilah wacana dan “discourse” digunakan dengan pengertian yang sama dalam kajian linguistik.

Berdasarkan pemahaman tersebut, permasalahan mendasar dalam penelitian ini terletak pada kecenderungan masyarakat memandang teks-teks resmi, khususnya pidato kenegaraan, sebagai wacana yang objektif dan bebas dari kepentingan tertentu. Kenyataannya, teks semacam itu kerap memuat strategi kebahasaan yang berfungsi membangun legitimasi kekuasaan, membentuk citra positif pemerintah, serta mengarahkan persepsi publik terhadap isu-isu sosial. Rendahnya kesadaran kritis dalam menafsirkan wacana resmi menyebabkan ideologi dan relasi kekuasaan yang tersembunyi di dalamnya sering kali tidak disadari. Oleh karena itu, analisis wacana kritis diperlukan untuk mengungkap peran bahasa sebagai instrumen kekuasaan dan ideologi dalam membentuk realitas sosial.

Teun A. van Dijk mengemukakan bahwa struktur teks dapat dianalisis melalui tiga lapisan utama, yaitu makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur. Makrostruktur berkaitan dengan makna menyeluruh suatu teks yang tercermin dalam tema atau topik utama yang diangkat (Pratama & Abidin, 2020). Pada tingkat ini, analisis difokuskan untuk mengidentifikasi gagasan pokok yang hendak disampaikan penulis atau penutur kepada khalayak. Selanjutnya, superstruktur merujuk pada pola atau kerangka penyusunan teks yang membentuk kesatuan wacana, meliputi bagian pembuka, isi, dan penutup (Purnamasari & Doni, 2021). Superstruktur menunjukkan bagaimana ide-ide disusun secara teratur untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu. Adapun mikrostruktur menitikberatkan pada makna lokal yang tampak dalam unsur kebahasaan teks, yang mencakup aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik. Keempat aspek tersebut dipandang oleh van Dijk sebagai wujud nyata dari strategi linguistik yang digunakan dalam wacana (Retanto et al., 2020).

Pada tataran semantik, analisis diarahkan pada unsur latar, detail, maksud, praanggapan, serta implikatur yang berperan dalam membangun makna. Aspek sintaksis berkaitan dengan susunan kalimat, seperti penggunaan kalimat aktif dan pasif, hubungan antar kalimat, serta pemakaian kata ganti. Aspek stilistika menelaah pilihan kata yang digunakan untuk memperkuat atau melemahkan pesan, sedangkan aspek retorik mencermati penggunaan gaya bahasa, seperti metafora, pengulangan, dan penekanan tertentu yang bertujuan memengaruhi audiens.

Dengan demikian, Analisis Wacana Kritis dapat dipahami sebagai suatu pendekatan teoretis yang berupaya mengungkap keterkaitan antara struktur bahasa

dalam teks dengan praktik sosial, ideologi, dan relasi kekuasaan yang melatarbelakanginya. Dalam pelaksanaannya, analisis wacana tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang memengaruhi proses produksi serta penyebaran teks. Oleh karena itu, pendekatan Analisis Wacana Kritis relevan diterapkan dalam kajian terhadap teks-teks publik, seperti berita daring dan pidato resmi, karena mampu mengungkap kepentingan ideologis dan makna tersembunyi yang beroperasi di balik penggunaan bahasa.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk untuk menelaah teks secara mendalam sekaligus mengungkap relasi kekuasaan dan ideologi yang melatarinya. Objek kajian berupa teks pidato resmi Hari Guru Nasional Tahun 2025 yang bersumber dari dokumen resmi pemerintah. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis secara deskriptif dengan melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan.

Fokus analisis diarahkan pada struktur wacana yang mencakup makrostruktur untuk menentukan tema utama teks, superstruktur untuk mengkaji susunan teks yang meliputi bagian pembuka, isi, dan penutup, serta mikrostruktur yang melibatkan aspek semantik seperti latar, detail, maksud, dan praanggapan. Selain itu, analisis sintaksis dilakukan dengan mencermati pola kalimat, keterpaduan antarkalimat, serta penggunaan pronomina. Kajian stilistika difokuskan pada pilihan kata, sedangkan kajian retorik bertujuan mengidentifikasi strategi penegasan makna yang digunakan dalam pembentukan wacana. Temuan analisis selanjutnya diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks sosial serta kebijakan pendidikan yang melatarbelakangi teks tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Pada tataran makrostruktur, tema besar atau makna global pidato Hari Guru Nasional Tahun 2025 menekankan penguatan peran guru sebagai pilar utama pembangunan bangsa yang didukung oleh peningkatan kompetensi, kualifikasi, dan kesejahteraan guru melalui komitmen pemerintah. Tema ini tercermin secara eksplisit dalam judul pidato, yaitu “Guru Hebat Indonesia Kuat”, yang mengandung makna bahwa kualitas dan kemajuan bangsa Indonesia sangat ditentukan oleh kualitas para guru. Judul tersebut merepresentasikan gagasan utama pidato sekaligus menjadi kerangka ideologis yang menaungi keseluruhan isi teks. Makna global ini diperkuat oleh pernyataan pemerintah yang menegaskan berbagai upaya konkret dalam meningkatkan mutu guru, baik dari aspek profesional maupun kesejahteraan. Hal tersebut tampak pada pernyataan mengenai peningkatan kualifikasi, kompetensi, dan kesejahteraan guru sebagai agenda prioritas pemerintah. Selain itu, fokus pada pengembangan profesional guru ditunjukkan melalui penyebutan program-program pelatihan, seperti Pendidikan Profesi Guru, Pembelajaran Mendalam (Deep Learning), serta pelatihan Koding dan Kecerdasan Artifisial. Aspek kesejahteraan guru juga menjadi bagian penting dalam membangun tema besar pidato, yang terlihat dari kebijakan pemberian tunjangan sertifikasi bagi guru non-ASN sebagai bentuk apresiasi dan pengakuan negara terhadap peran strategis guru. Dengan demikian, seluruh bagian pidato secara konsisten mendukung makna global tentang pentingnya peran guru dalam memperkuat fondasi pembangunan bangsa.

Pada tataran superstruktur, pidato Hari Guru Nasional Tahun 2025 disusun secara sistematis melalui bagian pembukaan, isi, dan penutup yang saling berkaitan dalam membangun wacana. Bagian pembukaan berfungsi sebagai orientasi wacana yang

menyiapkan audiens secara psikologis dan ideologis. Hal ini tampak dari penggunaan salam dan ungkapan religius, seperti “Assalamualaikum Wr. Wb. Salam sejahtera untuk kita semua”, serta pernyataan ajakan bersyukur, “Sebagai insan yang beriman dan bertakwa, marilah kita bersyukur atas semua nikmat, rahmat, dan pertolongan Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa...”. Pembukaan ini menempatkan pidato dalam kerangka nilai religius dan moral yang lazim digunakan dalam pidato resmi kenegaraan di Indonesia. Selain itu, pembicara membangun legitimasi etis (ethos) dengan menampilkan pemerintah sebagai pihak yang menjunjung persatuan dan stabilitas nasional, sebagaimana dinyatakan dalam kalimat, “bangsa dan negara Indonesia tetap bersatu, kokoh, dan kuat”. Pernyataan tersebut mengarahkan audiens untuk menerima pesan pidato dalam suasana optimisme dan kepercayaan terhadap negara.

Bagian isi merupakan inti ideologis sekaligus informatif dari pidato yang berfungsi sebagai argumentasi utama dalam mendukung tema besar “Guru Hebat Indonesia Kuat”. Hal ini terlihat dari pernyataan, “Pemerintah telah melakukan langkah-langkah konkrit untuk meningkatkan kualifikasi, kompetensi, dan kesejahteraan guru”. Argumentasi tersebut kemudian diperkuat melalui penyebutan program-program peningkatan kompetensi, seperti “Pemerintah memberikan berbagai pelatihan antara lain Pendidikan Profesi Guru... Koding dan Kecerdasan Artifisial”, serta kebijakan kesejahteraan berupa “Pemerintah memberikan tunjangan sertifikasi sebesar dua juta rupiah per bulan untuk guru non ASN*¹”. Susunan isi pidato menunjukkan pola yang logis dan bertahap, dimulai dari peningkatan kualifikasi akademik, penguatan kompetensi profesional, hingga peningkatan kesejahteraan guru. Struktur ini merepresentasikan strategi wacana yang menempatkan pemerintah sebagai aktor dominan dan solutif dalam persoalan pendidikan, sekaligus membangun kesan objektivitas, keseriusan, dan akuntabilitas kebijakan melalui penyebutan data dan program secara rinci.

Sementara itu, bagian penutup pidato tidak ditandai secara eksplisit dengan salam akhir, melainkan ditampilkan melalui penegasan kebijakan, seperti pernyataan, “Semua tunjangan dan insentif ditransfer langsung ke rekening guru”. Dalam perspektif superstruktur, pernyataan ini berfungsi sebagai closing statement yang menekankan transparansi dan kepastian pelaksanaan kebijakan. Penegasan tersebut memperkuat pesan bahwa pemerintah tidak hanya menyusun kebijakan, tetapi juga menjamin implementasinya secara langsung dan terukur, sehingga meningkatkan kepercayaan audiens terhadap pemerintah.

Berdasarkan genre atau jenis wacananya, teks ini merupakan pidato resmi kenegaraan, sebagaimana tercantum dalam judul “Pidato Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah pada Peringatan Hari Guru Nasional Tahun 2025”. Genre ini ditandai oleh penggunaan bahasa formal dan institusional, struktur baku yang terdiri atas pembukaan, isi, dan penutup, penyampaian kebijakan publik, serta fungsi persuasif dan legitimatif. Secara fungsional, pidato ini berperan sebagai wacana institusional yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pandang audiens terhadap peran guru serta mengonstruksi citra positif pemerintah dalam pengelolaan pendidikan nasional.

Pada tataran mikrostruktur, analisis semantik pidato Hari Guru Nasional Tahun 2025 menunjukkan bahwa latar wacana dibangun melalui konteks peringatan nasional yang sarat makna simbolik. Pidato ini disampaikan dalam momentum Peringatan Hari Guru Nasional Tahun 2025 yang dimanfaatkan pemerintah untuk menegaskan posisi strategis guru sebagai pilar pembangunan bangsa. Selain itu, pidato juga merefleksikan konteks politik pemerintahan baru di bawah kepemimpinan Presiden Prabowo Subianto dan Wakil Presiden Gibran Rakabuming, sebagaimana dinyatakan dalam kutipan, “Selama

satu tahun di bawah kepemimpinan Presiden Prabowo Subianto dan Wakil Presiden Gibran Rakabuming, Pemerintah telah melakukan langkah-langkah konkrit untuk meningkatkan kualifikasi, kompetensi, dan kesejahteraan guru". Pernyataan ini menunjukkan bahwa pidato tidak hanya berfungsi sebagai teks seremonial, tetapi juga sebagai sarana pelaporan kinerja pemerintah kepada publik, khususnya kepada guru sebagai kelompok strategis. Latar religius turut ditonjolkan melalui pembukaan pidato, "Sebagai insan yang beriman dan bertakwa, marilah kita bersyukur atas semua nikmat, rahmat, dan pertolongan Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa", yang mencerminkan konteks sosial-budaya Indonesia yang religius sekaligus membangun kedekatan emosional dengan audiens.

Dari segi detail, pidato menampilkan informasi secara selektif dengan menonjolkan data kuantitatif terkait kebijakan dan bantuan pemerintah. Hal ini tampak dalam penyebutan angka dan nominal bantuan, seperti "Pemerintah memberikan beasiswa sebesar tiga juta rupiah per semester ... untuk 12.500 guru", "Pemerintah memberikan tunjangan sertifikasi sebesar dua juta rupiah per bulan untuk guru non Aparatur Sipil Negara (ASN)", serta "Bagi guru honorer diberikan insentif sebesar 300.000 rupiah per bulan". Penonjolan detail numerik tersebut berfungsi membangun kesan bahwa kebijakan pemerintah bersifat nyata, terukur, dan serius, sekaligus mengonstruksi citra pemerintah sebagai pihak yang aktif bekerja. Namun, strategi ini juga berpotensi mengaburkan persoalan lain, seperti keterbatasan jangkauan kebijakan atau dampak jangka panjangnya.

Maksud utama pidato bersifat persuasif dan legitimatif, yakni meyakinkan guru bahwa pemerintah hadir dan berpihak pada kesejahteraan mereka, menampilkan keberhasilan pemerintah dalam waktu relatif singkat, serta memperkuat loyalitas dan kepercayaan guru terhadap negara. Hal ini tercermin dalam pernyataan, "Pemerintah telah melakukan langkah-langkah konkrit untuk meningkatkan kualifikasi, kompetensi, dan kesejahteraan guru". Penggunaan frasa "langkah-langkah konkrit" menegaskan maksud pembicara untuk menampilkan pemerintah sebagai aktor yang efektif, responsif, dan solutif dalam menjawab persoalan pendidikan.

Selain itu, pidato ini memuat sejumlah praanggapan yang tidak disampaikan secara eksplisit, tetapi tersirat dalam struktur kalimatnya. Praanggapan tersebut antara lain bahwa kesejahteraan guru sebelumnya belum optimal, kompetensi guru masih perlu ditingkatkan, dan negara diposisikan sebagai aktor utama yang mampu memperbaiki kondisi tersebut. Hal ini tampak dalam pernyataan, "Untuk meningkatkan kesejahteraan guru, Pemerintah memberikan tunjangan sertifikasi ...", yang mempraanggapkan bahwa kesejahteraan guru berada pada kondisi yang memerlukan intervensi pemerintah.

Pada aspek sintaksis, pidato didominasi oleh kalimat deklaratif yang berfungsi menyampaikan informasi dan menegaskan kebijakan pemerintah, seperti pada pernyataan, "Pemerintah memberikan berbagai pelatihan antara lain Pendidikan Profesi Guru, up-grading guru Bimbingan Konseling...". Selain itu, terdapat pula kalimat ajakan pada bagian awal pidato, yaitu "Marilah kita bersyukur atas semua nikmat, rahmat, dan pertolongan Allah...", yang berfungsi membangun kedekatan emosional dan solidaritas antara penutur dan pendengar. Koherensi pidato terjaga melalui alur logis yang dimulai dari pembukaan religius, penegasan kondisi bangsa, penjelasan kinerja pemerintah, hingga perincian kebijakan pendidikan. Hubungan sebab-akibat tampak melalui penggunaan frasa penghubung, seperti "Selama satu tahun di bawah kepemimpinan..." dan "Untuk meningkatkan kesejahteraan guru...". Sementara itu, penggunaan pronomina inklusif "kita", seperti dalam kalimat "Marilah kita bersyukur..." dan "Alhamdulillah kita

semua sehat wal afiat...”, berfungsi menyatukan posisi pemerintah dan guru dalam satu identitas kolektif, sehingga mengurangi jarak kekuasaan.

Dari aspek stilistika, pidato menggunakan pilihan kata yang bersifat formal, positif, dan persuasif. Diksi seperti “langkah-langkah konkret”, “guru-guru hebat”, serta “bangsa dan negara Indonesia tetap bersatu, kokoh, dan kuat” memperkuat citra optimisme, stabilitas, dan kekuatan nasional, sekaligus mengangkat martabat guru sebagai aktor penting dalam pembangunan bangsa. Pada aspek retorik, penekanan pesan tampak secara grafis melalui judul pidato “GURU HEBAT INDONESIA KUAT” serta penyebutan angka dan nominal bantuan. Judul tersebut berfungsi sebagai slogan ideologis yang mengaitkan kualitas guru dengan kekuatan bangsa. Selain itu, metafora implisit muncul dalam frasa “bangsa dan negara Indonesia tetap bersatu, kokoh, dan kuat”, di mana kata “kokoh” dan “kuat” memetaforakan negara sebagai sebuah bangunan yang tidak mudah runtuh, dengan guru sebagai salah satu penopang utamanya.

Simpulan

Model analisis wacana kritis yang diperkenalkan oleh Teun A. van Dijk mengungkapkan bahwa wacana yang diteliti tidak hanya berfungsi untuk memberikan informasi, tetapi juga bertindak sebagai interaksi sosial yang mencerminkan ideologi dan relasi kekuasaan tertentu. Dengan melihat kajian makrostruktur, bisa dilihat bahwa tema sentral tulisan dibangun secara selektif untuk menegaskan pandangan tertentu yang selaras dengan kepentingan dari penulis atau pembicara. Pada tataran superstruktur, susunan pembuka, isi, dan penutup disusun secara sistematis untuk menggiring pemahaman pembaca atau pendengar terhadap pesan yang ingin ditegaskan. Sementara itu, analisis mikrostruktur menunjukkan bahwa latar, detail, maksud, dan praanggapan digunakan secara strategis untuk memperkuat makna tertentu sekaligus menyamarkan kepentingan ideologis yang melatarbelakanginya. Dari segi sintaksis, pilihan bentuk kalimat, koherensi, serta penggunaan pronomina berperan penting dalam membangun citra, posisi sosial, dan relasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam wacana. Selain itu, aspek stilistika dan retorik memperlihatkan bagaimana pilihan kata, gaya bahasa, serta penekanan tertentu digunakan untuk memengaruhi sikap dan persepsi khalayak. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan Analisis Wacana Kritis berdasarkan model Teun A. van Dijk sangat berhasil dalam mengungkap makna yang tidak terlihat, ideologi, dan praktik kekuasaan yang ada di balik suatu teks, baik itu berita online maupun pidato.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu dan berkontribusi dalam pembuatan penelitian ini. Khususnya, penulis mengungkapkan rasa syukur kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang berkelanjutan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, penulis juga menghargai semua yang telah membantu dalam mengumpulkan data dan referensi yang penting, serta teman-teman yang telah memberikan dukungan dan berpartisipasi dalam diskusi akademis selama penelitian ini. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan dampak positif dan kontribusi untuk pengembangan studi linguistik, terutama di area Analisis Wacana Kritis.

Daftar Pustaka

- Baryadi, P. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta. Pustaka Gondhosuli.
- Darma, Y. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung. Yrama Widya.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.
- Karmizi, Y., & Gustia, M. M. (2025). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk pada Pemberitaan Ijazah Palsu Jokowi di Media Online. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 12(2), 167–175. <https://doi.org/10.30595/mtf.v12i2.28213>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2025, 25 November). Pengumuman: Pidato dan Doa Hari Guru Nasional Tahun 2025 [Google Drive]. <https://share.google/FjTOFrS294zAKSPxs>
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Revisi. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pratama, Y., & Abidin, S. (2020). Analisis Wacana Hidup Mati Listrik Pada Program Talkshow Mata Najwa di Stasiun TV Trans 7. *Scientia Journal: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 1–10.
- Purnamasari, R., & Samaya Doni. (2021). Hubungan Keterampilan Berbicara dan Penguasaan Kosakata Dengan Kemampuan Debat Siswa Kelas X SMAN 11 Palembang *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 2(1), 63–69.
- Retanto, E., Pamungkas, S., & Setyowati, E. (2020). Analisis Wacana Kritis Teks Struktur Mikro Teun A. van Dijk pada Acara Mata Najwa Bertajuk Berebut Tahta di Tengah Wabah. 1–11.
- Van Dijk, T. A. (2009). *Society and Discourse: How Social Contexts Influence Text and Talk*. (C. U. Press (ed.)).
- Yoce, A. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung. Yrama.